



**Makna Jihad Habib Ja'far sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan
(Analisis Podcast "Login" Close the Door)**

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i02.374>

Huzaifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: huzafahh209@gmail.com

Abstract

Narratives of extremism on the digital stage are increasingly massive, these extremist groups utilize various internet platforms and social media to propagate their ideology more widely. For example, the discourse on jihad, which is interpreted as a verse of war, has become one of the causes that trigger acts of violence, intolerance and dehumanization. To counter the narrative of extremism in society, especially the younger generation (who are very familiar with the digital world), a counter-narrative concept is needed to reduce the extremist narrative with creative conveyances that can reach the younger generation. Habib Ja'far with his more inclusive and multicultural preaching on social media, thoroughly brings religious narratives in moderation, tolerance and countering extremist Islamic narratives. The results of this study indicate that the counter-narrative constructed by Habib Ja'far in the meaning of jihad, first, has an inclusive understanding, second, prioritizes tolerance and moderation in religion, and third is anti-fanaticism.

Keywords: *Jihad, Counter Narratives Extremism, Habib Ja'far*



Abstrak

Narasi-narasi ekstremisme di panggung digital semakin massif dan meningkat, kelompok ekstremis tersebut memanfaatkan berbagai platform internet dan media sosial untuk menyebarkan ideologinya lebih luas. Seperti diskursus tentang jihad yang diinterpretasikan sebagai ayat perang, sehingga menjadi salah satu penyebab yang memicu aksi kekerasan, intoleran dan dehumanisasi. Untuk mengcounter narasi ekstremisme di masyarakat, terutama generasi muda (yang sangat akrab dengan dunia digital) maka dibutuhkan konsep kontra narasi untuk meredam narasi ekstremis tersebut dengan kreatifitas penyampaian yang dapat menjangkau generasi muda. Habib Ja'far dengan dakwahnya yang lebih inklusif dan multikultural di media sosial, secara menyeluruh membawakan narasi agama dalam moderasi, toleransi dan mengcounter narasi Islam ekstremis. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, sumber data primernya adalah podcast youtube 'Login di Close the Door' dengan judul 'waktunya berjihad' episode 18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontra narasi yang dikonstruksi Habib Ja'far dalam makna jihad, pertama, mempunyai paham inklusif, kedua, mengkedepankan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama, dan ketiga anti terhadap fanatisme.

Kata kunci: *Jihad, Kontra Narasi Ekstremisme, Habib Ja'far*



A. PENDAHULUAN

Diskursus tentang jihad merupakan isu yang masih saja menjadi perhatian publik dengan banyak muncul disorientasi pemahaman jihad-pemahaman keagamaan ekstrem oleh sebagian kelompok dalam mengekspresikan praktek keberagamaan- sehingga telah memicu aksi-aksi kekerasan, intoleran dan dehumanisasi. Disorientasi pemahaman jihad tersebut tidak saja dalam pandangan non-muslim, akan tetapi oleh sebagian umat Islam sendiri. (Abid Rohmanu, 2015, p. 1) Di dunia Barat, isu jihad di media Amerika, cenderung melihat dunia Islam dan gerakan Islam sebagai monolitik dan menilai umat Islam dalam kategori ekstrimisme dan terorisme. (John L. Esposito, 1992, p. 5) Sehingga konsepsi jihad di Islam secara general dalam pandangan mereka adalah perang suci, ISIS, kekerasan, dan terorisme. (Asena Karipek, 2020, p. 211). Konsepsi jihad yang sama juga dipahami oleh sebagian non-muslim di Indonesia dan berbagai negara lainnya, dengan fakta sejumlah aksi ekstremisme yang mengatasnamakan agama, seperti aksi bom bunuh diri; bom Bali 1 (2002), bom Bali 2 (2005), bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya (2019), atau percobaan pembunuhan polisi di Mabas Polri (2021) (Rahman et al., n.d., p. vii) (Mohd Arsyad, 2022, p. 34) telah menyebabkan banyak korban jiwa, dan menjadi ancaman serius bagi masyarakat.

Disorientasi pemahaman jihad pada dasarnya disebabkan oleh pola pikir ekstrem dalam memahami literasi keagamaan secara rigid, tekstual, skripturalis tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, aspek *mashlahah* dan *maqashid* dalam beragama (Zuhdi, 2021, p. 442) yang berakibat pada penyelewengan terhadap doktrin agama. Menurut Aksin Wijaya diskursus tentang jihad mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda, disorientasi jihad bermakna perang suci yang diwajibkan bagi umat Islam dari dulu hingga sekarang dan secara teologis dipandang sebagai mati syahid diinterpretasikan oleh orang Islam yang berpikir eksklusif dan fanatik berlebihan seperti kelompok Khawarij-Klasik, Khawarij-Wahhabi, dan Islamis. (Askin Wijaya, 2017, p. 97) Hingga kini pemahaman tersebut dalam banyak narasi ekstremisme- jihad, diinterpretasi sebagai ayat-ayat pedang yaitu diperbolehkannya aksi kekerasan, perang, pemboman dan lainnya, yang telah melahirkan berbagai aksi terorisme.

Dewasa ini di era digital (media sosial), penyebaran pemahaman atau ideologi narasi ekstremisme semakin subur. Media sosial berperan signifikan dalam ruang publik bahkan menjadi echo-chamber dalam informasi-informasi yang didapatkan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), kelompok ekstremis memanfaatkan berbagai platform internet seperti facebook, twitter, dan youtube untuk menyebarkan ideologinya secara lebih luas



(Rahman et al., n.d., p. vi) dan merekrut orang-orang di seluruh dunia untuk bergabung dengan kelompok mereka. (Klausen et al., 2012, p. 36) Propaganda jaringan kelompok ekstremis melalui internet dan media sosial merupakan kondisi yang sangat dekat dengan generasi millennial masa kini. (Hidayat, 2022, p. 120) dan mereka adalah target yang sangat tepat, karena anak muda sedang berada pada fase transisi pertumbuhan usia, masih berproses dalam mencari jati diri dan rentan mengalami krisis identitas yang membuat mereka mengalami *cognitive opening* (pembukaan kognitif) yaitu suatu proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan gagasan baru yang lebih radikal. (Najib Kailani, 2021, p. 14)

Banyak anak muda yang telah terpengaruh oleh doktrin-doktrin ekstremisme, seperti jihad yang diperoleh melalui kajian-kajian umum dan juga melalui konten-konten di media sosial. (M. Nanda Fanindy, 2021, p. 197) Untuk mengcounter narasi-narasi ekstremisme dan radikalisme di kalangan masyarakat terkhususnya generasi muda, maka dibutuhkan konsep kontra narasi dan kreatifitas penyampaian yang dapat menjangkau generasi muda dalam memberikan pemahaman keagamaan yang benar melalui platform internet. Sekaligus dapat meredam paham-paham keagamaan yang terlalu ekstrem dan radikal melalui dakwah yang lebih inklusif dan multikultural. (Hidayat, 2022, pp. 120–121)

Hal ini yang dilakukan Habib Husein Ja'far dalam dakwahnya di media sosial yang secara menyeluruh membawakan narasi agama dalam moderasi, toleransi dan meng-counter narasi Islam ekstremis. Habib Ja'far banyak membuat konten narasi keagamaan di berbagai platform media sosialnya, seperti instagram (@husein_haddar dengan 3.5 juta followers), tiktok (@huseinjafar dengan 2.2 juta followers), dan youtube (Jeda Nulis dengan 1.32 juta subscribes). Dalam konten dakwahnya yang populer di kalangan generasi millennial dan Gen Z (termasuk dalam konten podcast 'Login Close the Door' yang akan dibahas dalam tulisan ini), Habib Ja'far membuat konten dialog keagamaan bersama para ulama, seniman, musisi dan tokoh lintas agama. Aktifitas dakwahnya di media sosial pun banyak mendapat highlight yang positif dari berbagai macam lapisan masyarakat khususnya para generasi muda, baik muslim ataupun non-muslim.

Adapun penelitian mengenai Habib Ja'far telah banyak dilakukan, seperti dari sisi retorika dakwah; artikel *Teknik Argumentasi Husein Ja'far al-Hadar dalam Diskusi Ketaatan pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim* (Soufi Wiranti, 2021), *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar di Youtube Jeda Nulis Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure* (Madhonie Zhalbella, 2023). Di sisi lain pada isi konten dakwah; artikel *Representasi Moderasi Beragama dalam*



Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar pada Konten Podcast on Noice Berbeda Tapi Bersama (Utomo & Adiwijaya, 2022), *Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube Jeda Nulis* (Haq, 2022), *Toleransi Beragama Era Digital Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far al-Haddar* (Bari & Jamila, 2023), *Internalizing the Values of Religious Moderation in "Jeda Nulis" Channel for Millenials* (Hidayat, 2022). Adapun pada konten *Login di Close the Door* telah ada satu penelitian sebelumnya yang membahas dakwah digital habib Ja'far, *Login Di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z* (Husna, 2023), sedangkan pada tulisan ini akan fokus pada analisis podcast *Login Close the Door Eps 18* yang secara spesifik membahas isu Jihad dan interpretasi habib Ja'far terhadap Jihad sebagai kontra narasi ekstremisme keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, sumber data primernya adalah podcast youtube 'Login di Close the Door' dengan judul 'waktunya berjihad' episode 18. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan menganalisis konten berupa proses dialog dalam Dakwah Habib Husein Ja'far pada podcast 'Login di Close the Door'. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan mengungkapkan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dalam podcast tersebut, sehingga akan mudah mengklasifikasikan interpretasi habib Ja'far terhadap makna jihad, kemudian dianalisis dengan mengkaitkannya dengan isu ekstremisme agama dan diharapkan bisa menangani problem sosial yang ada di masyarakat, seperti perubahan sikap, pandangan terkait pemahaman makna jihad itu sendiri.

C. HASIL DAN ANALISIS

Podcast *Login di Close the Door*

Habib Ja'far menyatakan "sembari terus menulis di saat jeda, ia ingin membuat video tentang Islam yang adem, karena menurutnya saat ini khususnya generasi milenial, penyampaian melalui video lebih diminati, dan ia ingin agar bisa mengekspresikan gagasannya secara lebih leluasa dengan media visual." (*Jeda Nulis*, 2018) Lebih lanjut Habib Ja'far banyak berkolaborasi dengan trettan Muslim membentuk program dakwah, seperti 'Pemuda Tersesat', Podcast 'Noice' dan lainnya. Habib Ja'far juga sering diundang oleh youtuber-youtuber lain untuk berdiskusi atau berdiaolog terkait narasi keagamaan, termasuk pada konten youtube Deddy Corbuzier Podcast #LogIndiCloseTheDoor.

Konten Login ini merupakan konten spesial bulan Ramadhan tahun 1444 H/2023 M



yang diunggah dalam youtube Deddy Corbuzier. Konten Login disajikan dalam dialog santai antara Habib Ja'far dan Onadio Leonardo (Onad) yang merupakan seorang Katholik. Onad aktif bertanya tentang Islam, dan Habib Ja'far akan menjawab dan menjelaskan. Konten ini juga menghadirkan bintang tamu sebagai narasumber dari berbagai tokoh dalam lintas agama seperti pendeta, pastur, bante, dan sebagainya, yang semakin memberi sudut pandang baru setiap harinya selama bulan Ramadhan dalam frame toleransi keberagaman. Konten Login bertujuan bukan dalam rangka Islamisasi, tetapi untuk mengedukasi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim agar lebih dewasa dalam beragama, juga untuk saling belajar bertoleransi antar umat beragama. Non-muslim belajar tentang Islam dan muslim juga belajar tentang Islam agar keimanannya semakin kuat. Dakwah digital Login hadir sebagai angin segar yang membingkai pesan ajaran Islam "rahmatan lil 'alamin", Islam sebagai rahmat seluruh alam termasuk pada non-muslim. (Husna, 2023, p. 40)

Biografi Habib Husein Ja'far

Husein Ja'far al-Hadar yang akrab dengan panggilan Habib Ja'far, lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Ia merupakan seorang intelektual Islam yang sangat konsen di dunia dakwah. Ia akrab disebut dengan 'dai milenial', karena memiliki popularitas di kalangan masyarakat khususnya pada generasi milenial, juga karena sering kali melakukan dakwah melalui berbagai platform media sosial, antara lain Instagram, Youtube, Noice, dan Tiktok. (Utomo & Adiwijaya, 2022, p. 216) Awalnya dia lebih dikenal sebagai seorang penulis. Beberapa karya tulisannya yang terkenal antara lain; *Tak di Ka'bah, di Vakitan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hati mu, Menyegarkan Islam Kita, Anakku Dibunuh Israel, Islam Mazhab Fadlullah, Apalagi Islma itu Kalau Bukan Cinta?* Habib Ja'far telah aktif menulis sejak menempuh perkuliahan, tulisannya pun dimuat di koran hingga ke media portal online. (Riska Mailinda, dkk, 2022, p. 146), (Madhonie Zhalbella, 2023, p. 51)

Habib Ja'far menamatkan pendidikannya di pondok pesantren Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Akidah dan Filsafat Islam, dan melanjutkan kuliah pascasarjananya pada program studi Tafsir Hadis di universitas yang sama. (Utomo & Adiwijaya, 2022, p. 216) Saat ini Habib Ja'far merupakan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta dan Aktivistis di Gerakan Islam Cinta. (Madhonie Zhalbella, 2023, p. 51) Berbeda dengan kebanyakan Habaib lainnya, Habib Ja'far tampil berbeda, gayanya yang khas seperti anak muda yang terkesan



santai dan tidak begitu formal. Yaitu dengan pakaian yang sederhana, kasual (tidak mesti bergamis) dan bahasa yang kekinian. (Hidayat, 2022, p. 122)

Habib Ja'far dalam narasi dakwahnya secara menyeluruh baik itu dari karya intelektual dan konten dakwahnya di media sosial, ingin menebarkan konsep Islam cinta kasih, yang dilingkupi dengan toleransi (penerimaan dalam perbedaan) tidak ada diskriminasi, dan mengcounter narasi ekstremisme dalam keagamaan yang akan melahirkan tindakan intoleran dan dehumanisasi.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti (tanda) atau "seme" yang berarti penafsiran tanda (the interpretation of signs). (Paul Copley and Litza Jansz, 2005, p. 4) Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang biasa digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda adalah dasar dari semua komunikasi. Dalam semiotika, tanda dianggap mewakili atau menandakan sesuatu yang lain selain diri sendiri. (Alfi Ifadatul Umami, n.d., p. 48) Dalam semiotika Roland Barthes terdapat dua tahap dalam mengkaji tanda, yaitu semiotika tahap pertama adalah sistem linguistik atau makna denotasi, yang terdiri dari penanda I, petanda I, dan tanda I. Sedangkan semiotika tahap kedua adalah sistem mitologi atau makna konotasi yang terdiri dari tanda I/penanda II, petanda II, dan tanda II. (Kurniawan, 2001, p. 43) (Azkiya Khikmatiar, 2019, pp. 58–59)

Kunci penting dalam model semiotika Roland Barthes terletak di semiotika tahap kedua ini. Yaitu *mythologies*-nya. Berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronik, dalam sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik. (Roland Barthes, 2006, p. 162) Jika makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menggambarannya. Dari makna konotasi inilah kemudian akan ditemukan "mitos" yaitu cara berpikir budaya yang berkaitan dengan suatu hal termasuk bagaimana cara mengkonseptualisasikan atau memahaminya. (Dewi Umaroh, 2022, p. 119) Mitos melayani fungsi ideologi naturalisasi artinya ideologi yang tercermin dalam mitos akan selalu ada selama kebudayaan itu ada. Ia merupakan suatu ekspresi budaya yang diwujudkan melalui berbagai kode yang masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. (Aidah Mega Kumalasari, 2021, p. 170)



Makna Jihad Habib Husein Ja'far dalam Analisis Semiotika Roland Barthes

Berikut analisis semiotika dengan memperhatikan dialog dalam konten Log In di Close the Door episode 18 dengan judul “Waktunya Berjihad”.

A. Sistem Linguistik

Tahap awal dari teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik atau makna denotasi. Dalam konten *Login* tersebut Habib Ja'far melakukan analisis secara tekstual mengenai kata “Jihad” dengan melihat dari makna secara bahasa serta mengutip pendapat ulama-ulama secara *ijmali* (global). Kata jihad menurut Habib Ja'far secara bahasa adalah mashdar kata *jayyidan* yang artinya upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu secara konsisten. Makanya jihad dalam Islam yang disebutkan di dalam al-Qur'an maupun hadis adalah *jihad fi sabilillah* yaitu upaya sungguh-sungguh di jalan Allah, karena Allah, dan untuk Allah.

Habib Ja'far juga mengutip hadis Nabi dan beberapa pendapat ulama dalam menjelaskan makna jihad. Menurutnya dalam satu hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, *mujahid* (orang yang berjihad) adalah seorang yang melawan dirinya sendiri. Dalam riwayat lain jihad terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri. Jihad dalam pengertian lainnya kata Nabi, *mujahid* (orang yang berjihad) itu dalam satu Riwayat dari Imam Tirmidzi adalah seorang yang melawan dirinya sendiri. Dalam riwayat lain jihad terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri.

Menurut Imam al-Ghazali, untuk jihad melawan diri sendiri, perlu *takhalli* (memebersihkan diri dari ego dan segala keburukan), *tahalli* (menghiasi diri, hati, pikiran, dan tindakan dengan segala hal yang positif) kemudian *tajalli* (akan bertemu dengan Tuhan). Adapun menurut Ibnu Taimiyah, seorang ulama yang sangat tegas doktrinnya, orang yang belum selesai dengan dirinya sendiri masih ada nafsu ketika dia berperang, dia akan membunuh orang lain dengan nafsu bukan karena Tuhan, dan bukan *fi sabilillah*. Jadi jihad menurut Habib Husein Ja'far dalam makna denotasi adalah upaya sungguh-sungguh secara konsisten untuk berada di jalan Allah karena Allah dan untuk Allah.

B. Sistem Mitologi

Tahap kedua yaitu sistem mitologi atau makna konotasi, Habib Ja'far menjabarkan makna jihad ini dengan makna yang lebih luas dengan melakukam analisis kontekstual yang bersifat retroaktif atau hermeneutik, dan historis. Menurut Habib Ja'far di dalam al-Qur'an



terdapat beberapa konsep jihad, misalnya ada jihad *ijtima'i* (jihad sosial) terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13 yaitu mempersaudarakan orang-orang yang berbeda dalam satu kegotongroyongan, dan ini sesuai dengan nilai dasar keindonesiaan. Kemudian ada jihad *tarbawi* (jihad melawan kebodohan), jihad *iqthishadi* (jihad melawan ketimpangan sosial dan kemiskinan yang sifatnya struktural), dan ada juga jihad *harbi*, jihad dalam pengertian perang, tetapi bukan perang barbar.

Menurutnya, perang dalam pandangan Islam merupakan upaya defensif untuk membela diri, tidak untuk melumpuhkan orang lain, tetapi mengamankan orang lain dari sesuatu yang bisa mencelakakan, mengamankan rumah ibadah dan orang-orang yang ada di dalam peribadatan termasuk melindungi tokoh agama. Jihad di dalam Islam merupakan satu hal yang begitu indah sehingga kata beberapa tokoh Islam di era awal perang, "*maraaitu illa Jamila*" aku tidak melihat perang ini kecuali keindahan. Karena itu tidak boleh membunuh orang sipil. Perempuan, orang tua, anak-anak, pohon, binatang adalah hal-hal yang tidak boleh dizhalimi meskipun dalam perang, bahkan tawanan harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga akhirnya banyak tawanan *login* atau masuk Islam.

Secara Historis menurut Habib Ja'far, perang dalam Islam perang digunakan sebagai pilihan terakhir untuk membela diri, jika bisa mengupayakan dengan damai, maka tidak dengan perang, seperti pada Perjanjian Hudaibiyah. Jihad itu tidak mesti perang, jihad dalam al-Qur'an ada paling tidak 6 kata jihad dengan segala turunannya yang turun di Makkah, dimana di Makkah belum pernah ada peperangan dalam Islam, bahkan Nabi Muhammad 23 tahun sebagai nabi dan rasul dari umur 40 tahun, dari 8 ribuan Hari hidup beliau sebagai nabi dan rasul, dan dalam sejarah hanya 80-an hari yang berperang. 99% itu tidak digunakan untuk berperang, dan hidup nabi itu sendiri adalah jihad. Yaitu upaya sungguh-sungguh secara konsisten untuk berada di jalan Allah karena Allah dan untuk Allah.

Di sisi lain secara historis, pandangan ekstemisme ini sudah ada sejak zaman nabi. Dalam suatu riwayat melalui Sa'id al-khudri salah satu sahabat Nabi Muhammad yang bercerita tentang "dzu khumaisirah" seorang yang hafal al-Qur'an, tapi ketika nabi membagi harta rampasan perang dia tidak menerima, karena nabi dituduh tidak adil, kemudian dia pergi, para sahabat mau menegjanya, kata nabi biarkan, dia akan menjadi ujian bagi umat Islam. Dalam istilah lain mereka disebut orang Khawarij. Ada tiga ciri orang Khawarij ini, *pertama, takfiri* (mengkafirkan orang yang berbeda dengannya, meskipun sesama Muslim. *Kedua*, menjadikan



kekerasan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, anti kepada pemerintahan yang sah. Dewasa ini Khawarij sudah tidak ada, tetapi benih-benih itu masih tetap ada di sebagian kecil oknum umat Islam di Indonesia, maupun di mana-mana.

Habib Ja'far kemudian mengkontekstualisasikan dengan menyebutkan bahwa tindakan seperti terorisme, aksi terror, bom bunuh diri, dan lainnya yang mereka claim sebagai jihad, pada dasarnya adalah penyalahgunaan atau penyelewengan tafsir terhadap doktrin-doktrin agama yang berasal dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Hal tersebut diselewengkan sesuai dengan ego si penafsirnya. Ketika ego menguasai seseorang maka al-Qur'an bisa ditafsirkan sesuai dengan ego atau kepentingannya sendiri yang sumbernya adalah nafsu. Sehingga ia bukan membaca al-Qur'an, tetapi memperdaya al-Qur'an, bukan ia menyembah Tuhan, tapi memanfaatkan Tuhan untuk kepentingannya. Tindakan tersebut bukan beragama tetapi memanipulasi agama. Hanya demi agama yang bisa memuat orang rela mati secara sukarela. Menurut Habib Ja'far secara spiritual dan intelektual seseorang tidak bisa sampai kepada makna al-Qur'an jika hati dan pikiran tidak suci dari ego atau nafsu.

Jihad menurut Habib Ja'far tidak jahat dan segala sesuatu yang jahat itu bukan Jihad. Jihad bukan tentang bagaimana seseorang mati, tapi bagaimana seseorang menjalani hidup. Orang yang hidup dalam kebaikan, maka dia akan mati dalam keadaan baik, orang yang hidup dalam kejahatan, walaupun dia dibunuh, matinya pun tetap mati yang tidak baik, bukan mati syahid. Dewasa ini wacana jihad dalam bentuk fisik, perang, pemboman adalah pemahaman yang salah atau adanya penyelewengan doktrin tentang jihad. Orang yang melakukan kejahatan itu bertindak bertentangan dengan hatinya, tapi sejalan dengan ego orang yang mem-*brainwash* nya. Karena pada dasarnya manusia diciptakan langsung dari ruh Tuhan, *wa nafakhtu fihi min ruhi* (al-Hijr:29, Sad:72) yang artinya aku ciptakan engkau dari ruh-Ku, dan ruh Tuhan utamanya adalah kasih sayang, pengasih (Rahman), penyayang (rahim). Aspek paling dasar manusia itu adalah fitrah yang suci dan membawa kepada kesucian. Perang itu adalah pilihan terakhir untuk defensive (membela diri).



Gambar I Sumber Youtube

Berikut adalah table penerapan teori semiotika Roland Barthes pada podcast Login di Close the Door episode 18 “Waktunya Berjihad”

Linguistik	1. Signifier (Penanda I) Jihad	2. Signified (Petanda I) Sungguh-sungguh
	3. Tanda I (Penanda II) Jihad adalah Upaya sungguh sungguh untuk mencapai sesuatu secara konsisten.	(Petanda II) Upaya sungguh-sungguh berada di jalan Allah, karena Allah, dan untuk Allah.
Mitologi	Tanda II Jihad (hidup itu sendiri), yaitu bukan bagaimana seorang mati, tetapi bagaimana seseorang menjalani hidup secara konsisten di jalan Allah. Jihad bukan hanya tentang perang. Dewasa ini wacana jihad dalam bentuk fisik, perang, pemboman adalah pemahaman yang salah atau adanya penyelewengan doktrin tentang jihad. Jihad itu tidak jahat, tetapi semua bentuk kejahatan adalah bukan jihad. Orang yang melakukan kejahatan itu bertindak bertentangan dengan hatinya, tapi sejalan dengan ego orang yang mem- <i>brainwash</i> nya. Karena pada dasarnya manusia	



diciptakan langsung dari ruh Tuhan, <i>wa nafakhtu fih min ruhi</i> (al-Hijr:29, Sad:72) yang artinya aku ciptakan engkau dari ruh-Ku, dan ruh Tuhan utamanya adalah kasih sayang, pengasih (Rahman), penyayang (rahim). Aspek paling dasar manusia itu adalah fitrah yang suci dan membawa kepada kesucian. Perang itu adalah pilihan terakhir untuk defensive (membela diri).

Makna Jihad Habib Husein Ja'far sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan

Sikap dan narasi ekstremisme tidak lepas dari teks keagamaan yang sering sekali dijadikan justifikasi pembenaran oleh kelompok ekstremis, radikal dan teroris. Terdapat empat doktrin pemahaman ajaran yang mengandung konten ekstremisme, radikal terorisme krusial, yaitu: *Pertama*, ajaran tentang mati syahid yang disalahpahami oleh para ekstremis teroris. *Kedua*, doktrin jihad yang kerap dijadikan sebagai justifikasi dan pembenaran oleh kelompok ekstremis, radikal teroris dalam menjalankan aksinya. *Ketiga*, Ideologi negara Islam yang diyakini oleh kelompok ekstremis. Negara Islam atau Khilafah Islamiyah adalah tujuan akhir perjuangan mereka. *Keempat*, Ideologi fatwa *dhiror* yang dijadikan justifikasi para teroris dalam menjalankan aksinya menyerang aparat keamanan. (Zuhdi, 2021, pp. 456–457)

Dalam dialog antara Habib Ja'far dan Onad dalam konten *Login 'Waktunya Berjihad'*, contoh narasi dan sikap para ekstremis pun terdapat dalam statement Onad yang berdasarkan pengalamannya. Di mana ketika umat Kristiani melaksanakan Paska (Kebangkitan Yesus), terdapat petugas keamanan yang menjaga di gereja tersebut, juga ada detektor bom, seperti akan ada perang dan lainnya. Sehingga dia bertanya apakah tindakan pengeboman umat lain seperti di gereja, wihara, atau bom bunuh diri tersebut bisa di katakan masuk surga? Adakah tafsir yang salah dalam orang yang memahaminya sehingga mereka mudah ter-*brainwash*? dan sebenarnya mati syahid itu seperti apa?

Pernyataan Onad di atas merupakan respon dari masih adanya paham dan tindakan ekstremisme dalam keagamaan, terkhusus yang terjadi di Indonesia. Tindakan ekstremisme tersebut yang telah dijelaskan menurut Habib Ja'far merupakan pemahaman yang salah atau



adanya penyelewengan doktrin tentang jihad. Terdapat mis-interpretasi terhadap ayat-ayat tentang jihad dan perang. Hal ini terlihat dalam beberapa website yang memuat narasi ekstremisme seperti Voaislam. Dalam salah satu tulisannya bahwa QS. al-Baqarah: 193 dan al-Anfal: 39 merupakan perintah sah bagi kaum muslim untuk berperang melawan kekufuran secara total dan global (*Tujuan Jihad: Melenyapkan Thaghut Dari Muka Bumi*, n.d.) Kelompok-kelompok ekstremis juga menganggap orang-orang non-muslim sebagai musuh Islam, mereka beragama secara eksklusif dan menganggap orang yang berbeda adalah salah dan perlu dihabiskan. (*Tujuan Jihad: Melenyapkan Thaghut Dari Muka Bumi*, n.d.) Hal ini dijelaskan Habib Ja'far terjadi kepada orang-orang Khawarij yang mengklaim bahwa pendapat mereka adalah yang benar, dan yang berbeda telah kufur dan darahnya halal untuk dibunuh.

Sehingga, pada pemaparan makna jihad menurut Habib Ja'far sebelumnya, ada tiga kontra narasi yang dikonstruksi oleh Habib Ja'far untuk mengcounter narasi ekstremisme keagamaan, yaitu; *pertama*, mempunyai paham inklusif terhadap konsep jihad. Menurut Habib Ja'far Dalam al-Qur'an ada banyak konsep jihad, ada jihad *ijtima'i* (jihad sosial), jihad *tarbawi* (jihad melawan kebodohan), jihad *iqthishadi* (jihad melawan ketimpangan sosial dan kemiskinan), dan lainnya. Jihad tidak bisa diartikan secara sempit seperti jihad dalam bentuk perang, mati di jalan Allah sehingga jihad ini sering disalahpahami untuk menjustifikasi kepentingan tertentu, demi menegakkan agama Allah, dan kekerasan pun dianggap sebagai bagian dari agama. Agamaisasi kekerasan umumnya lahir dari paham radikalisme dalam hal ini dicontohkan Habib Ja'far pada orang Khawarij. Maka diperlukan pemahaman yang inklusif terhadap jihad sehingga tidak ada penyelewengan dalam doktrin-doktrin keagamaan. Jihad bukan tentang bagaimana seseorang mati, tapi bagaimana seseorang menjalani hidup. Orang yang hidup dalam kebaikan, maka dia akan mati dalam keadaan baik, orang yang hidup dalam kejahatan, walaupun dia dibunuh, matinya pun tetap mati yang tidak baik, bukan mati syahid.

Kedua, mengedepankan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama, mengantisipasi aspek paling dasarnya yaitu berbeda tapi bersama. Orang yang berbeda tidak mesti salah, jika pun salah tidak boleh dihabiskan tetapi biarkan hidup berdampingan. Sikap toleransi ini dicontohkan Habib Ja'far di dalam konsep kafir yang sudah diganti dengan konsep warga negara. Kafir itu dalam keyakinan sebagai Muslim, tetapi sebagai warga negara semuanya setara, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Adapun dalam urusan agama merupakan ruang private masing-masing orang. Dengan sikap toleransi seorang akan menghormati dan



menghargai sesama manusia dengan keunikan identitas dan keragaman perbedaannya.

Ketiga, anti terhadap fanatisme. Fanatisme agama berarti kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran agama. Sikap fanatik ini kemudian menjadi suatu hal yang bernilai negatif karena memiliki unsur berlebih-lebihan sehingga menjustifikasi bahwa ajaran atau kepercayaan selainnya adalah salah dan kufur. Menurut Habib Ja'far Sikap fanatisme ini bisa memicu tindakan radikalisme yaitu suatu pandangan bahwa yang berbeda harus dihabisi, seperti apa yang telah dilakukan oleh orang Khawarij pada awal Islam. Selain mengkafirkan orang yang berbeda dengan mereka, juga melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

D. KESIMPULAN

Di era digital (media sosial) sekarang ini, narasi ekstremisme pun semakin massif dan subur. Beberapa media atau website yang memuat narasi ekstremis sangat mudah didapatkan. Untuk mengcounter narasi-narasi ekstremisme dan radikalisme di kalangan masyarakat terkhususnya generasi muda, maka dibutuhkan konsep kontra narasi yang inklusif dan kreatifitas penyampaian yang dapat menjangkau generasi muda dalam memberikan pemahaman keagamaan yang benar melalui platform internet.

Dakwah habib Ja'far dalam konten 'Login di Close the Door' merupakan salah satu narasi yang berkontribusi dan mengcounter paham ekstremisme keagamaan di media sosial. Jihad dalam makna denotasi artinya sungguh-sungguh, yaitu upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu secara konsisten. Sedangkan jihad dalam makna konotasi merupakan hidup itu sendiri, jihad bukan bagaimana seseorang mati, tetapi bagaimana seseorang menjalani hidup yang sungguh-sungguh secara konsisten untuk berada di jalan Allah karena Allah dan untuk Allah. Jihad bukan hanya tentang perang, wacana jihad dalam bentuk fisik, perang, pemboman adalah pemahaman yang salah atau adanya penyelewengan doktrin tentang jihad. Adapun kontra narasi yang dikonstruksi habib Ja'far terhadap makna jihad, yaitu; *pertama*, mempunyai paham inklusif terhadap konsep Jihad, *kedua*, mengedepankan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama, *ketiga*, anti terhadap fanatisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid Rohmanu. (2015). *Jihad dan Benturan Peradaban; Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Q-Media.
- Aidah Mega Kumalasari. (2021). Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS Al-Baqarah [2]:65). *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 167–176.
- Alfi Ifadatul Umami. (n.d.). THE MEANING OF MEN'S DEGREES ARE HIGHER OVER WOMEN (Application of Roland Barthes Semiotics Against QS Al-Baqarah [2]:228). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2). <https://doi.org/DOI Prefix 10.12928>
- Asena Karipek. (2020). Portrayals of Jihad: A Cause of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*, 5(2), 210–225.
- Askin Wijaya. (2017). *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*. Mizan Pustaka.
- Azkiya Khikmatiar. (2019). KONsEP POLIGaMI DaLaM aL-QUr'aN (aplikasi semiotika roland Barthes terhadap Q.s an-Nisa'[4]: 3). *QOF*, 3(1).
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). *Toleransi beragama era digital (studi atas podcast habib husein ja'far al-haddar)*. 3.
- Dewi Umaroh. (2022). MAKNA 'ABASA NABI MUHAMMAD DALAM ALQUR'AN (APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP QS.'ABASA[80]: 1). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127.
- Haq, Z. A. (2022). Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis.” *Pusaka*, 10(1), 186–198. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.673>
- Hidayat, M. R. (2022). Internalizing the Values of Religious Moderation in “Jeda Nulis” Channel for Millenials. *JOSS: Journal Of Social Sciences*, 16, 119–129.
- Husna, N. (2023). Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja'Far Pada Generasi Z. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Jeda Nulis. (2018). <https://www.youtube.com/@jedanulis/about>
- John L. Esposito. (1992). *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford University Press.
- Klausen, J., Barbieri, E. T., Reichlin-melnick, A., & Zelin, A. Y. (2012). The YouTube Jihadists: A social network analysis of Al- Muhajiroun's propaganda campaign. *Perspectives on Terrorism*, 6(1), 36–53. <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/klausen-et-al>
-
- Huzaiifah** : *Makna Jihad Habib Ja'far sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan (Analisis Podcast “Login” Close the Door)*



youtube-jihadists/html

- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara.
- M. Nanda Fanindy, S. M. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, N.
- Madhonie Zhalbella. (2023). *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar di Youtube Jeda Nulis Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Mohd Arsyad. (2022). *Resepsi Al-Qur'an Habib Husein Ja'far Al-Hadar Sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Najib Kailani, M. I. dkk. (2021). *Narasi Ekstremisme Keagamaan di Indonesia Latar Pendidikan dan Agensi Individual*. PusPIDeP.
- Paul Copley and Litza Jansz. (2005). *Introducing Semiotics*. Icon Books.
- Rahman, M. F., Suma, M. A., Ferdiansyah, H., & Irsyadi, M. M. (n.d.). Kontra narasi ekstremisme online melalui media islam moderat di Indonesia. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68860/1/E-Book.pdf>
- Riska Mailinda, Arjuna, Putri Regina, Heni Indrayani, M. G. (2022). Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar. *Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(2).
- Roland Barthes. (2006). *Mitologi Terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah*. Kreasi Wacana.
- Soufi Wiranti, M. (2021). TEKNIK ARGUMENTASI HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM DISKUSI KETAATAN PADA ORANG TUA BERSAMA TRETAN MUSLIM. *Empirisna : Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim), 135–149.
- Tujuan Jihad: Melenyapkan Thaghut dari Muka Bumi*. (n.d.). Voaislam. <https://www.voaislam.com/read/jihad/2013/11/04/27426/tujuan-jihad-melenyapkan-thaghut-dari-muka-bumi/>
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama.” *Pusaka*, 10(1), 212–223. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Zuhdi, M. (2021). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Istinbath*, 20(1), 91–118. <http://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/322>